

Analisis Hubungan Karakteristik *Dark Triad* dengan Kecenderungan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Katarina Siena Herlika Cerline

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
katarinaelin22@gmail.com

Indah Sulistyawati Widiarti

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
indahsulistyawatiw75@gmail.com

Penta Parafina

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
pentaparafina2000@gmail.com

Martdian Ratna Sari*

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
martdianratnasari@gmail.com

Noveri Maulana

Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
nvr@ppm-manajemen.ac.id

(*) Penulis Korespondensi

Diterima: 15-09-2023 | Disetujui: 02-11-2023 | Dipublikasi: 10-11-2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Kecurangan merupakan fenomena global yang berdampak buruk, terutama pada laporan keuangan. Namun, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada aspek keuangan. Salah satu pendeteksian dari aspek non keuangan dapat berasal dari sisi psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pola perilakunya, baik bertindak etis atau tidak etis. Faktor pendorong perilaku individu tersebut dapat dilihat dari sisi gelap kepribadiannya seperti *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan 107 karyawan yang bekerja di perusahaan/instansi digunakan sebagai responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, organisasi tidak bisa menganggap kepribadian karyawannya sebagai sebuah hal sepele, bahkan organisasi perlu melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dari aspek kepribadian karyawannya agar kecurangan dalam organisasi dapat dicegah dengan memiliki karyawan yang kualitas kepribadiannya baik. Penelitian ini membuktikan bahwa seseorang dengan kepribadian *machiavellianism* dan *psychopathy* memiliki kecenderungan melakukan kecurangan di organisasinya. Karena seseorang dengan kepribadian *machiavellianism* cenderung manipulatif, ketika individu tersebut melakukan kesalahan akan menunjukkan sikap tidak bersalah. Sedangkan seseorang dengan kepribadian *psychopathy* cenderung tidak memiliki empati sehingga perilakunya tidak akan mempertimbangkan kerugian yang dialami oleh organisasi. Sementara itu, kepribadian *narcissism* tidak cukup kuat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Kata Kunci:

Machiavellianism; Narcissism; Psychopathy; Dark Triad; Fraud Pentagon; Fraudulent Financial Statement

ABSTRACT

Fraud is a global phenomenon with detrimental consequences, especially in financial reporting. However, most research has narrowly focused on financial aspects. Detecting non-financial factors can stem from an individual's psychological side, as psychological factors significantly influence one's ethical or unethical behavior. The driving forces behind an individual's behavior can be seen in the darker aspects of their personality, such as Machiavellianism, narcissism, and psychopathy. This is a quantitative study that used questionnaires with 107 employees from various companies and institutions as respondents. The research highlights the importance of organizations not dismissing their employees' personalities as inconsequential. Instead, organizations should conduct thorough assessments of their employees' personalities to prevent fraud by having employees with strong character traits. The study demonstrates that individuals with Machiavellian and psychopathic personalities tend to have a propensity for fraud. Machiavellian individuals are manipulative and tend to deny wrongdoing, while psychopathic individuals lack empathy and disregard the organization's losses. Meanwhile, narcissistic personalities lack the strong motivation to engage in fraud.

Keywords:

Machiavellianism; Narcissism; Psychopathy; Dark Triad; Fraud Pentagon; Fraudulent Financial Statement

PENDAHULUAN

Kecurangan atau penipuan merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia dan memberikan dampak pada profitabilitas, reputasi, serta legitimasi sebuah organisasi dimanapun hal tersebut terjadi, kecurangan atau penipuan berbahaya bagi masyarakat dan mempunyai dampak ekonomi paling utama di antara jenis kejahatan lainnya (Free, 2015). Kecurangan atau penipuan berarti sebuah tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga atau menghindari kewajiban dengan cara yang merugikan, hal tersebut tentu saja didorong oleh berbagai faktor baik dari individu yang melakukan maupun dari kesempatan yang mendukung untuk melakukan kecurangan. Sebuah kecurangan juga dapat terjadi pada beberapa sektor lain, baik publik maupun swasta dan pihak yang terlibat juga tidak hanya yang memiliki akses atau kewenangan yang luas, tetapi kecurangan juga bisa dilakukan oleh setiap karyawan atau bahkan pihak luar. Banyak penelitian (Rahmatika *et al.*, 2019; Siddiq *et al.*, 2017) yang menjelaskan bahwa faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan adalah karena tingginya tekanan yang dirasakan didalam organisasi atau dapat dikatakan organisasi mempunyai andil besar dalam terciptanya kecurangan tersebut. Namun, jika dicermati secara mendalam terkait faktor rasionalisasi, faktor ini lebih banyak menggunakan pertimbangan nilai/norma yang dianut secara pribadi, sehingga faktor psikologis juga perlu dianalisis lebih lanjut dalam kecenderungan seseorang melakukan kecurangan.

Kecurangan dapat dilakukan oleh setiap orang, bukan hanya orang yang biasa melakukan kejahatan, unsur-unsur yang memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan berubah-ubah seiring berjalannya waktu (Fisher, 2015). Menurut Harrison *et al.* (2018) melakukan sebuah penelitian yang membuktikan bahwa faktor psikologis mempengaruhi niat tidak etis yang timbul dari seorang individu untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut dikaitkan dengan serangkaian gelap dari ciri-ciri kepribadian individu yang disebut dengan *dark triad* (Paulhus & Williams, 2002).

Dark triad atau biasa disebut dengan tiga kepribadian “sisi gelap” terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* (Bailey, 2019). *Machiavellianism* dikaitkan dengan karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan perilaku manipulatif untuk mencapai penghargaan yang sebanyak-banyaknya dengan mengorbankan orang lain. Sementara itu, *psychopathy* dikaitkan dengan perilaku sembrono, kejam, dan tidak berperasaan, perilaku egois, anti-sosial, dan kurangnya empati. Di sisi lain, *narcissism* ditandai dengan orientasi diri yang ekstrim, egoisme, dan kurangnya empati (Jonason *et al.*, 2019). Pada penelitian Bailey (2019), Nadilla *et al.* (2021), dan Navalina *et al.* (2020) menghubungkan variabel kepribadian “*dark*” dengan pengambilan keputusan etis dalam laporan keuangan. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan tidak etis, seperti tindakan kecurangan.

Faktor-faktor yang mampu mendeteksi indikasi kecurangan berdasarkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada komponen laporan keuangan (Darmawan & Saragih, 2017; Rahmatika *et al.*, 2019; Sunardi & Amin, 2018; Syahria *et al.*, 2019; dan Yulianti *et al.*, 2019). Menurut Murphy (2012) dan

Harrison *et al.* (2018) bahwa terjadinya *fraud* juga didukung dari sisi psikologis individu dalam perusahaan, yang mana semua orang mampu bertindak tidak etis. Hal tersebut perlu diperdalam terkait kepribadian karyawan. Sisi gelap yang dimiliki karyawan mampu mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Oleh karena itu, studi ini meneliti kemungkinan terjadinya *fraud* dari segi psikologi atau karakter seseorang yang termasuk dalam *dark triad* (*machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*).

Studi ini berkontribusi untuk meneliti karakter seseorang dalam kecenderungan melakukan kecurangan dari sisi gelap psikologis seseorang dengan menggunakan kerangka konsep *dark triad*. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *narcissism* memiliki indikasi kecurangan, sedangkan *machiavellianism* dan psikopat berefek kuat terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada laporan keuangan (Harrison *et al.*, 2018). Oleh karena itu, kunci penelitian terdapat pada tiga sisi dalam *Dark Triad*, bagaimana sisi itu menimbulkan kecenderungan perilaku *fraud*.

Teori kontrol diri (*self control theory*) merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai pandangan klasik tentang perilaku manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam Gottfredson & Hirschi (1990) bahwa semua perilaku manusia dapat dipahami sebagai pengejaran kesenangan yang mementingkan diri sendiri atau menghindari rasa sakit, mereka mendefinisikan kejahatan sebagai cara yang diinginkan secara universal untuk mengejar kepentingan pribadi karena memberikan kesenangan secara langsung, mudah, dan jangka pendek (Hay, 1993). Kontrol diri ini menjadi kemampuan individu dalam mengendalikan diri dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi agar mampu diterima. Kontrol diri itu sendiri memiliki efek positif yang signifikan dalam interaksi dengan individu lain (Marsela & Supriatna, 2019).

Teori pelepasan moral (*moral disengagement theory*) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana mekanisme yang memisahkan norma moral internal individu dari tingkah laku yang sebenarnya dilakukan, menyediakan peluang bagi orang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis tanpa memberikan tekanan (Moore, 2015). Berdasarkan Siregar & Ayriza (2020) moral disengagement mampu mempengaruhi perilaku agresif seseorang. *Moral disengagement* juga merupakan sosio-kognitif yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan hal yang tidak etis atau tidak sesuai dengan moral (As'ad & Hafid, 2022).

Fraud, berdasarkan survei ACFE (2019) *fraud* merupakan suatu penyalahgunaan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. *Fraud* ini dikategorikan menjadi tiga, antara lain korupsi, kecurangan pelaporan keuangan, dan penyalahgunaan aset. Tindakan *fraud* dapat memberikan dampak salah saji material terhadap laporan keuangan yang cukup mengkhawatirkan karena melibatkan manajemen (Situngkir & Triyanto, 2020) dan pengguna laporan keuangan. Kecenderungan seseorang dalam melakukan *fraud* atas laporan keuangan dapat dideteksi dan dicegah menggunakan teori *fraud*, salah satunya *Fraud Pentagon Theory*. Menurut Crowe

dalam penelitian Rahmatika et al. (2019) *Fraud* Pentagon terdiri dari elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. *Pressure* (tekanan) menjadi indikator karena tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan mampu mendorong seseorang melakukan kecurangan demi memperoleh imbalan atas kerja kerasnya (Faradiza, 2018). *Opportunity* (kesempatan), adanya keadaan yang mampu menjadi peluang bagi karyawan, sedangkan *rationalization* (rasionalisasi) mampu menyebabkan seseorang merasionalkan tindakan tersebut menjadi suatu hal yang sudah biasa dilaksanakan (Arens et al., 2014). *Capability* (kapabilitas) merupakan kapabilitas seseorang dalam memainkan peran baik dalam hal *fraud* maupun hal lain (Wolfe & Hermanson, 2004). *Arrogance* (arogansi) sebagai faktor pendorong karena seseorang menganggap dirinya superior terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki (Siddiq et al., 2017).

Dark triad, Paulhus & Williams (2002) memperkenalkan tiga elemen *dark triad*, antara lain *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*. Ketiga elemen tersebut dapat diukur menggunakan *The Big Five Personality* yang mengungkapkan satu kesamaan yaitu kesesuaian yang rendah (*low agreeableness*) (Paulhus & Williams, 2002), apabila memiliki sifat *Machiavellianism* yang tinggi (O'Connor & Athota, 2013). Karakteristik kepribadian yang dikaitkan dengan sifat impulsif ditemukan pada elemen *narcissism* dan *psychopathy* (Malesza & Kalinowski, 2019; Harrison et al., 2018) sedangkan pada *machiavellianism* dianggap rendah. Karakteristik ketiga sifat tersebut memiliki dianggap mampu mengabaikan norma sosial (Lyons, 2019) yang cenderung antisosial dan bertindak kriminal (Yanuari et al., 2021) bahkan melakukan kecurangan (*fraud*) (Harrison et al., 2018).

Machiavellianism adalah kepribadian seseorang dengan kemampuan menggunakan strategi yang beragam, mulai dari pembelotan hingga kerja sama dan ahli dalam melakukan manuver dengan langkah taktis untuk mencari peluang guna mencapai keuntungan pribadi (Lyons, 2019). Sedangkan, Ain et al. (2013) mendefinisikan *machiavellianism* sebagai kepribadian yang ditandai dengan manipulasi dalam hubungan antar manusia dengan pola khusus dalam kemampuan berpikir dan memahami emosi serta interaksi sosial. Pada penelitiannya juga dikemukakan bahwa seorang *machiavellian* memiliki tantangan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang melibatkan emosi yang rumit dan menginterpretasikan keadaan afektif. Kepribadian *machiavellianism* memandang bahwa satu-satunya cara mencapai kemenangan seringkali mengabaikan pentingnya menjaga hubungan dengan komunitas, cenderung bersikap agresif, dan kurang memperhatikan integritas atau nilai kejujuran (Sagara & Atikah, 2021). *Machiavellian* berdasarkan penjabaran Hussain et al. (2021) yaitu sifat *machiavellian* yang tinggi berhubungan positif dengan perilaku tidak etis. Pada konteks tersebut, seorang *machiavellian* memiliki suatu pandangan bahwa etika dan tanggung jawab sosial dianggap tidak penting (Saputri & Wirama, 2015). Sehingga, adanya sifat *machiavellianism* ini akan mempengaruhi kualitas kerja seorang karyawan karena mengabaikan integritas dan kejujuran demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Narcissism merupakan adaptasi dari bahasa Belanda yang memiliki arti mencintai diri sendiri secara berlebihan. Bailey (2019) menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat narsisme memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai keinginan pribadi dan selalu berusaha untuk menghindari hasil yang buruk. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme akan berinteraksi secara interpersonal dengan perilaku yang menyimpang, mencari perhatian, dan pengakuan orang lain (Permana, 2016). Dalam hal tersebut, seseorang yang memiliki sifat narsisme menganggap bahwa mereka memegang posisi yang paling penting (Paulhus & William, 2002). Berdasarkan jenisnya, Miller *et al.* (2014) membagi narsisme menjadi dua, yaitu *Grandiose Narcissistic* dan *Vulnerable Narcissistic*. *Grandiose Narcissistic* merupakan narsisme yang secara umum berada di lingkungan sekitar, dimana individu tersebut bersifat blak-blakan, mendominasi percakapan, dan selalu ingin diperhatikan. Sedangkan *Vulnerable Narcissistic* cenderung lebih pendiam namun mudah diambil hati, sangat sensitif terhadap hinaan, dan tidak ingin didiamkan.

Psychopathy merupakan sebuah emosi moral yang keterkaitannya cukup tinggi dengan sinyal negatif yang diarahkan kepada orang lain, individu yang memiliki kepribadian ini memiliki proses rasional yang utuh namun mereka tidak memiliki perasaan emosional tentang benar dan salah, *psychopathy* juga ternyata memang sulit untuk diobati (Walker & Jackson, 2017). Rozali *et al.* (2018) mengklasifikasikan karakteristik yang dimiliki *psychopathy* ke dalam beberapa tindakan khusus, meliputi: (1) menunjukkan perilaku antisosial, (2) seringkali melakukan manipulasi, (3) bersikap agresif, (4) mengekspresikan perilaku sadistis, dan (5) kurangnya penyesalan dan rasa bersalah. Walaupun psikopat di dalam sebuah perusahaan bukan pembunuh berantai, namun menurut penelitian Walker & Jackson (2017) seseorang dengan kepribadian psikopat masih bisa mengejar keinginan mereka dengan kekejaman.

Pembahasan mengenai *machiavellianism* memiliki keterikatan dengan teori kontrol diri, *machiavellian* cenderung memiliki kontrol diri yang rendah sehingga mampu bertindak tidak etis demi mencapai tujuannya. Seseorang dengan kepribadian ini dapat melakukan atau membuat keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Pengambilan keputusan pada umumnya harus didasari dari kepribadian serta lingkungan sebuah organisasi seseorang itu berada. Jika membahas mengenai membuat sebuah keputusan yang etis, juga ada keterkaitannya dengan niat seseorang utamanya pada aspek penipuan. Kepribadian *machiavellianism* memiliki korelasi dengan penilaian etis seseorang, jika skor *machiavellianism* yang tinggi maka cenderung melakukan perilaku yang tidak etis (Pekdemir & Turan, 2015). Berdasarkan teori pelepasan moral, individu dengan kepribadian ini cenderung merasa bahwa etika dan norma bukan hal yang penting dan dengan mudah memanipulasi hingga bertindak melawan integritas dan kejujuran. Sebagai contoh seperti yang dinyatakan oleh Murphy (2012) dan Dalton & Radtke (2013) bahwa *machiavellian* cenderung mengabaikan moralitas yang ada, serta menunjukkan komitmen yang rendah terhadap ideologis, dengan kata lain hal tersebut adalah sikap agresif, egois, dan manipulatif. Murphy (2012) menjelaskan bahwa jika *machiavellianism* tinggi akan

cenderung melakukan kesalahan pada pelaporan informasi keuangan, pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian dari Utami *et al.* (2019); Triantoro *et al.* (2020); Dalton & Radtke (2013), dan Sadeghian *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kepribadian *machiavellianism* tinggi, akan secara positif mempengaruhi melakukan kesalahan pada pelaporan informasi keuangan dan kecurangan pada laporan keuangan.

H1: *Machiavellianism* berpengaruh positif terhadap kecenderungan melakukan *fraudulent financial statement*

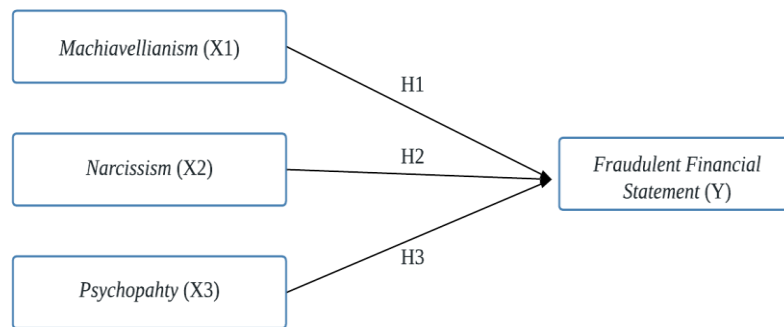
Pemahaman mengenai *narcissism* telah diteliti dan dikaitkan dengan dunia psikologi organisasi dan bisnis, pemahaman mengenai sifat *narcissism* berkebalikan dengan teori kontrol diri (*self control theory*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi agar diterima. Sehingga seseorang yang memiliki sifat *narcissism* dapat dikatakan kurang dalam mengontrol diri mereka karena seseorang dengan kepribadian ini cenderung mengejar kesenangan dengan menonjolkan diri mereka dibandingkan yang lain. Yakeley (2018) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *narcissism* biasanya lebih memiliki sifat ketergantungan dan keinginan yang cukup berlebih. Selain itu, berdasarkan Almagtome & Abo-aljun (2023) bahwa individu dengan kepribadian *narcissism* ini menggunakan kemampuan intelijen mereka untuk mengambil keuntungan dari kaburnya garis wewenang dan tanggung jawab dengan misrepresentasi, membenarkan tindakan tidak bermoral, serta menggunakan kemampuan mereka seperti pemikiran yang logis, penampilan, dan kebijaksanaan untuk membujuk orang lain. Perilaku tersebut mampu mendorong kecenderungan munculnya sifat sombong, kecintaan pada penampilan, kecenderungan untuk memamerkan, hingga mendorong melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan kinerja instansi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Rijsenbilt & Commandeur (2013) yang menemukan bahwa *narcissism* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, skor *narcissism* untuk model logit dan probit berhubungan positif dengan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

H2: *Narcissism* berpengaruh positif terhadap kecenderungan melakukan *fraudulent financial statement*

Psikopati merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh kurangnya empati dan kontrol perilaku yang buruk atau impulsif. Karakteristik *psychopathy* berkaitan erat dengan teori kontrol diri, dimana individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mengejar kesenangan atau kepentingan pribadi melalui kejahatan atau cara yang tidak etis. Selain itu, karakteristik ini sejalan dengan teori pelepasan moral, dimana individu dengan karakteristik ini cenderung untuk mengabaikan nilai-nilai moral dan merasionalisasi rasa bersalahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Boddy (2016) mengemukakan bahwa kepribadian *psychopathy* memegang peran yang sangat besar dalam tindak kejahatan, begitupun dalam kejahatan di sebuah organisasi misalnya kecurangan pada laporan

keuangan, kerusakan lingkungan organisasi, manipulasi saham, dan lainnya. Jeppesen & Leder (2016) menemukan bahwa terdapat kepribadian *psychopathy* di beberapa manajer dalam beberapa organisasi yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan, penelitian ini membuktikan bahwa kepribadian *psychopathy* di sebuah organisasi/perusahaan nyata adanya dan memiliki pengaruh secara positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Selanjutnya, Bailey (2015) mengemukakan bahwa sifat psikopat mampu mendorong/memotivasi seseorang menyebabkan dampak yang besar bagi profesi yang digeluti serta mengacu pada kecurangan seperti laporan keuangan. Melalui penelitian Lingnau *et al.* (2017) menunjukkan bahwa mampu memberikan dampak kerugian besar bagi perusahaan melalui *insider trading* dan kecurangan keuangan bahkan kejahatan kerah putih seperti itu mampu mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

H3: *Psychopathy* berpengaruh positif terhadap kecenderungan melakukan *fraudulent financial statement*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data primer yang diperoleh dari survei menggunakan alat berupa kuesioner serta pendekatan *cross section*. Sampel dipilih secara acak menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Berdasarkan survei ACFE (2019), pelaku *fraud* paling banyak dilakukan oleh karyawan dengan persentase 31,8%, diikuti atasan/direksi sebesar 29,4%, manajer 23,75, dan lain-lain sebesar 15,1%. Oleh karena itu, populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh karyawan yang bekerja di instansi dalam seluruh jajaran struktur organisasi. Populasi tersebut tidak dapat diketahui pasti sehingga peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1991) dengan *confidence level* 95%, maksimal estimasi sebesar 50%, serta tingkat kesalahan 10%, sehingga total jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 96 responden. Data yang didapat dalam proses analisis berjumlah 107 responden, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner. Kuesioner diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju) terhadap indikator pertanyaan.

Tabel 1. Variabel Operasional

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Sumber
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance.</i>	Intensitas kecenderungan individu ketika melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Kecenderungan ini diukur baik melalui internal individu maupun eksternal. Pengukuran atas kecenderungan melakukan kecurangan tersebut menggunakan <i>Fraud Pentagon</i> .	Menurut Crowe dalam Rahmatika et al. (2019); Siddiq et al. (2017); Faradiza, (2018)
<i>Machiavellianism</i>	<i>Low Agreeableness</i> <i>Desire for Status</i>	Kecenderungan individu untuk bersikap manipulatif dengan tingkat kesesuaian (<i>agreeableness</i>) yang rendah. Individu yang memiliki tingkat <i>machiavellianism</i> tinggi akan merasa sedikit rasa bersalah ketika melakukan kecurangan atau kesalahan. Selain itu, mereka mengejar kesuksesan dan tujuan ekstrinsik seperti kekuasaan dan status.	Murphy (2012); O'Connor & Athota (2013). Bekiari (2017); Harrison et al. (2018).
<i>Narcissism</i>	<i>Grandiose Vulnerable</i>	Individu dengan kecenderungan untuk mengejar hasil yang diinginkan. Kepribadian tersebut akan merasa dirinya perlu penghargaan dan validasi untuk memuaskan diri sendiri. <i>Narcissism</i> ini juga cenderung memiliki kepribadian yang impulsif (<i>functional</i>).	Miller et al. (2014); Miller et al. (2015).
<i>Psychopathy</i>	<i>Antisocial Behavior</i> <i>Callousness</i>	Psychopathy juga sering dihubungkan dengan <i>antisocial behavior</i> (APSD) atau kepribadian antisosial yang tidak memperhatikan kebutuhan orang lain. Seseorang dengan kepribadian ini cenderung dapat melakukan perilaku tidak etis dan melakukan kecurangan. Kepribadian ini cenderung terkait dengan disfungsi impulsif yang langsung bertindak tanpa dengan sedikit pertimbangan atau sering disebut <i>callousness</i> .	Yudisthira & Kuang (2023); Harrison et al. (2018) Cardoso et al. (2014); McCrory et al. (2014); Vidding et al. (2014).

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Pada proses analisis data, penelitian ini menerapkan beberapa analisis dan pengujian statistik. Langkah pertama adalah melakukan analisis deskriptif, yang kemudian dilanjutkan dengan uji kualitas data atau uji instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian selanjutnya, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tahap terakhir dalam analisis data melibatkan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis tersebut mencakup evaluasi koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, serta uji regresi simultan dan uji parsial untuk mengidentifikasi pengaruh gabungan dan pengaruh individu dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian penelitian, digunakan model regresi, sebagai berikut:

$$FFS = \alpha + \beta_1 MACH + \beta_2 NAR + \beta_3 PSY + \varepsilon$$

Keterangan:

α	=	Konstanta	NAR	=	<i>Narcissism</i>
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi	PSY	=	<i>Psychopathy</i>
FFS	=	<i>Fraud Financial Statement</i>	ε	=	<i>Error</i>
MACH	=	<i>Machiavellianism</i>		=	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji validitas menguji terkait valid tidaknya suatu instrumen pertanyaan. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa signifikansi dibawah 0,05 yang mengindikasikan setiap instrumen memiliki korelasi satu sama lain. Berdasarkan r tabel dengan jumlah data 30 didapat bahwa r tabel sebesar 0,361. Data yang diperoleh bahwa r hitung diatas r tabel sehingga data dikatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi indikator penelitian terhadap variabel. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar $0.877 > 0,7$, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan *reliable*.

Tabel 2. Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	<i>Mean</i>	107
<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	.0000000
<i>Parameters^{a,b}</i>	<i>Absolute</i>	9.20791512
<i>Most Extreme</i>	<i>Positive</i>	.118
<i>Differences</i>	<i>Negative</i>	.107
		-.118
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.221
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.101

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Setelah mengeliminasi data yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari rata-rata (*outlier*), uji normalitas dengan metode *One Sample K-S* pada **Tabel 2** menunjukkan nilai signifikansi asimtomatik (2-tailed) sebesar 0,101. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual dalam model regresi ini terdapat dalam kondisi normal, karena nilai signifikansi asimtomatik (2-tailed) melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi ini memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>				
<i>1 (Constant)</i>	-.984	2.784		-.353	.725		
<i>MACH</i>	.297	.110	.435	2.710	.008	.118	8.463
<i>NAR</i>	-.034	.173	-.021	-.198	.844	.282	3.545
<i>PSY</i>	.542	.200	.426	2.709	.008	.123	8.113

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Hasil dari analisis uji multikolinieritas pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan keyakinan bahwa tidak ada gangguan serius akibat korelasi yang tinggi antara variabel independen, sehingga hasil analisis dapat diandalkan.

Untuk mengevaluasi apakah data uji mengalami heteroskedastisitas atau tidak, uji Park digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas. Dari hasil data uji pada **Tabel 4**, ditemukan bahwa nilai

signifikansi melebihi 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada kecenderungan heteroskedastisitas yang signifikan dalam data uji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini, tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam varians antar pengamatan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.184	1.838		-1.188	.237
LN MACH	.323	1.195	.068	.270	.787
LNNAR	.149	.886	.032	.168	.867
LNPSY	.960	1.215	.193	.790	.431

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi - Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.677	9.341

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Pada model regresi yang dihasilkan pada **Tabel 5**, koefisien determinasi ditemukan memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,677. Hal ini menunjukkan bahwa 67,7% variasi kecenderungan *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel dari dark triad berupa *machiavellianism*, *narcisism*, dan *psychopathy* yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, 32,3% variasi lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19686.678	3	6562.226	75.207	.000 ^b
	Residual	8987.284	103	87.255		
	Total	28673.963	106			

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dalam uji kelayakan yang melibatkan semua variabel independen dalam sebuah model, dilakukan uji simultan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh bersama yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data pada **Tabel 6**, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0.000 atau kurang dari 0.005. Hal ini menandakan bahwa model penelitian ini dapat dianggap layak dalam konteks memprediksi pengaruh antar variabel. Dengan kata lain, semua variabel independen secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini, yang mendukung kelayakan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.984	2.784		-.353	.725
MACH	.297	.110	.435	2.710	.008
NAR	-.034	.173	-.021	-.198	.844
PSY	.542	.200	.426	2.709	.008

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Parsial digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel independen secara parsial berkontribusi terhadap variabel dependen. Berdasarkan **Tabel 7**, nilai signifikan variabel *machiavellianism* dan *psychopathy* sebesar $0.008 < 0,05$, hal ini berarti kedua variabel berpengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Namun, untuk variabel *narcissism* memiliki nilai signifikan sebesar $0.844 > 0.05$ yang berarti *narcissism* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel independen.

Pengaruh *Machiavellianism* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan uji parsial dihasilkan bahwa signifikansi *machiavellianism* sebesar $0.008 < 0.05$, dengan nilai koefisien 0.297. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *machiavellianism* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sehingga H_1 terdukung. Hal tersebut berkebalikan dengan teori kontrol diri, seorang *machiavellian* cenderung tidak mampu mengendalikan diri dengan mempertimbangkan segala konsekuensi atas tindakan hingga mampu bertindak tidak etis demi mencapai tujuannya. Namun, *machiavellianism* sejalan dengan teori pelepasan moral yang cenderung berperilaku agresif dan mengabaikan nilai moral, karena *machiavellian* memandang bahwa etika bukanlah hal yang penting. Sehingga individu ini dapat dengan mudah melakukan kecurangan atas laporan keuangan atas tindakan manipulatifnya demi mencapai hal yang diinginkan. Penelitian ini mendukung penelitian Dalton & Radtke (2013) dan Harrison *et al.* (2018) bahwa *machiavellianism* berpengaruh positif dalam kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Murphy (2012) menerangkan bahwa individu dengan *machiavellianism* tinggi cenderung memiliki rasa bersalah yang rendah ketika melakukan kecurangan yang sejalan dengan Saputri & Wirama (2015) bahwa moral bukanlah suatu hal penting. Pada konteks manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa organisasi perlu memahami potensi dampak dari tingkat *machiavellianism* dalam perilaku karyawan, terutama dalam pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi integritas dan keandalan informasi keuangan perusahaan. Hal ini dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai untuk menjaga integritas laporan keuangannya.

Pengaruh *Narcissism* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam **Tabel 7** menunjukkan bahwa signifikansi *narcissism* sebesar $0.844 > 0.05$, dengan nilai koefisiensi -0.34. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *narcissism* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H_2 tidak terdukung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa karyawan yang memiliki sifat *narcissism* tidak memiliki kecenderungan melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Hal demikian mungkin dapat terjadi karena *narcissism* tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pendeteksian atas kecurangan pada laporan keuangan dan dari sisi kepribadian masing-masing karyawan. Namun, ternyata *narcissism* di dalam beberapa penelitian dapat memberikan pengaruh dari sisi atmosfer kerja, *job satisfaction*, dan *behaviour* karyawan di tempat kerja, hal tersebut didukung oleh penelitian dari Mao *et al.* (2021) yang

menyatakan bahwa narcissism memiliki kontribusi secara positif terhadap inisiatif masing-masing karyawan terhadap pekerjaannya. Kemudian, penelitian dari Mathieu (2013) memberikan hasil bahwa *narcissism* secara signifikan mempengaruhi *job satisfaction*, hasil tersebut menekankan pentingnya pemahaman yang lebih baik mengenai narcissism dalam mempertimbangkan pro dan kontra dalam mempekerjakan karyawan yang memiliki sifat *narcissism*.

Pengaruh Psychopathy terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian variabel *psychopathy* (PSY) terhadap kecenderungan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* (FFS), diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,008 yang kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,542. Sehingga hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *psychopathy* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*, sehingga H₃ terdukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki karakteristik *psychopathy* memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berkaitan dengan teori kontrol diri dimana individu yang tidak dapat mengontrol diri cenderung mengejar kepentingan dan kesenangan pribadi melalui cara yang tidak etis atau melalui kejahatan dan tidak mempertimbangkan efek jangka panjangnya. Kekurangan dalam mengontrol diri dapat mempengaruhi individu dalam mengendalikan dorongan, impuls, dan perilaku antisosial, termasuk dalam melakukan *fraud*. Selain itu, *psychopathy* juga sejalan dengan teori pelepasan moral dimana individu yang memiliki karakteristik *psychopathy* cenderung memiliki kemampuan yang lebih mudah dalam melepaskan diri dari norma moral atau mereduksi rasa bersalah atas perilakunya. Individu dengan karakteristik tersebut dapat dengan mudah merasionalkan atau membenarkan tindakan yang tidak etis atau merugikan orang lain sebagai cara untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Sehingga dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki karakteristik *psychopathy* ini dapat bertindak secara egois tanpa memikirkan perasaan orang lain meskipun dia bertindak kejam dan tidak etis untuk kepentingannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Boddy (2016), Lingnau *et al.* (2017), dan Jeppesen & Leder (2016), yang menyebutkan bahwa *psychopathy* berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan pada laporan keuangan melalui tindakan yang tidak etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendeteksian kecurangan berdasarkan aspek keuangan, namun deteksi kecurangan dapat dilihat dari aspek non keuangan salah satunya dari sisi psikologis atau kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mampu mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Salah satu sisi psikologis pendorong itu dikenal sebagai *dark triad* yang terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komponen *dark triad* yang mampu mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa H₁ terdukung, karena ditemukan adanya pengaruh positif pada karakteristik *machiavellianism* terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan

pada laporan keuangan. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan H₂ tidak terdukung, jadi *narcissism* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sementara itu H₃ terdukung, karena ditemukan adanya pengaruh positif karakteristik *psychopathy* terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi manajerial bagi karyawan perusahaan dalam mengontrol diri untuk mencegah adanya sifat-sifat dari *dark triad* hal tersebut dapat mencegah tingginya persentase kecurangan pada laporan keuangan yang disebabkan oleh sisi gelap masing-masing karyawan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung organisasi/instansi dalam mengadakan pelatihan dan program pengembangan yang memfokuskan pada kesadaran terhadap perilaku kecurangan yang dilihat dari sisi gelap masing-masing karyawan, bukan hanya dari aspek lain seperti tekanan secara finansial, masalah pribadi, dan sebagainya. Dengan demikian, melalui program tersebut dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik lagi dan meminimalisasi kecurangan pada laporan keuangan. Kedepannya diharapkan juga penelitian ini dapat berkontribusi bagi manajemen organisasi/instansi dalam proses rekrutmen karyawan. Manajemen organisasi/instansi dapat menggunakan penilaian kepribadian calon karyawan dengan tujuan untuk mencegah tingginya persentase calon karyawan yang memiliki karakteristik *machiavellianism* serta *psychopathy*. Pada rangka pendeteksian kecurangan, manajemen organisasi/instansi juga dapat melakukan evaluasi kepribadian karyawan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan terutama pada laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan karena dapat berdampak pada hasil akhir dari pengujian hipotesis. Salah satu keterbatasan tersebut adalah terkait dengan pengambilan sampel yang belum sepenuhnya mampu mewakili responden yang menjadi target dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jangka waktu pengumpulan data responden yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk mencakup responden dengan cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan perluasan jangkauan sampel yang digunakan. Dengan cara ini, penelitian dapat meningkatkan kredibilitas hasil uji hipotesis dengan mencakup lebih banyak responden dari berbagai pulau dan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian akan menjadi lebih representatif dan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, S. A., Carre, A., Hauwei, C. F., Baudouin, J. Y., & Richard, C. B. (2013). What is the emotional core of the multidimensional machiavellian personality trait?. *Personality and Social Psychology*, 4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00454>
- Almagtome, A., & Abo-aljun, B. A. (2023). The influence of behavioral dimensions on the propensity of accountants to commit accounting fraud: A psychological perspective. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(4), 421-429. <https://jrtd.com/index.php/journal/article/view/474>
- Arens, A. A., Beasley, M. S., & Elder, R. J. (2014). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (C. E. Hogan, Ed.; 15th ed.). Pearson.
- As'ad, A., & Hafid, M. (2022). Moral disengagement pada remaja pengguna media sosial: sebuah gagasan konseptual untuk konselor. *Jurnal Komunikasi & Konseling Islam* 1, 4(2), 155-160. <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i2.2147>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2019). *Survei fraud indonesia 2019*. Jakarta.
- Bailey, C. D. (2015). Psychopathy, academic accountants' attitudes toward unethical research practices, and publication success. *The Accounting Review*, 90(4), 1307-1332. <https://doi.org/10.2308/accr-50970>
- Bailey, C. D. (2019). The joint effects of narcissism and psychopathy on accounting students' attitudes towards unethical professional practices. *Journal of Accounting Education*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.08.001>
- Bekiari, A. (2017). Verbally aggressive instructors and Machiavellian students: Is the socio-communicative style an over-bridging?. *Psychology*, 8(10), 1437-1454. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.810095>
- Boddy, C.R. and Taplin, R. (2016), The influence of corporate psychopaths on job satisfaction and its determinants. *International Journal of Manpower*, Vol. 37 No. 6, pp. 965-988. <https://doi.org/10.1108/IJM-12-2015-0199>
- Dalton, D., & Radtke, R. R. (2013). The joint effects of machiavellianism and ethical environment on whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*, 117(1), 153-172. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1517-x>
- Darmawan, A., & Saragih, S. O. (2017). The impact of auditor quality, financial stability, and financial target for fraudulent financial statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9-14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306515>
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
-

- Fisher, K. (2015). The Psychology of Fraud: What Motivates Fraudsters to Commit Crime? (March 31, 2015). SSRN. <https://ssrn.com/abstract=2596825> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2596825>
- Free, C. (2015). Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175–196. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2015-0009>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory Of Crime*.
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The effects of the dark triad on unethical behavior. *Journa Business Ethics* 153, 53–77 (2018). <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3368-3>
- Hay, C. (1993). *Parenting self-control and delinquency: A test of self-control theory*. Piquero and Tibbetts.
- Hussain, G., Samreen, F., Ismail, W. K. W., Riaz, A., & Azhar, J. (2021). From machiavellianism to unethical behavior: a cross-level examination of cultural factors. *The Spanish Journal of Psychology*, 24(e46), 1-17. <https://doi.org/10.1017/SJP.2021.43>
- Jeppesen, K. K., & Leder, C. (2016). Auditors' experience with corporate psychopaths. *Journal of Financial Crime*, 23 (4), 870–881. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2015-0026>
- Jonason, P. K., Okan, C., & Özsoy, E. (2019). The dark triad traits in Australia and Turkey. *Personality and Individual Differences*, 149, 123–127. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.058>
- Lingnau, V., Fuchs, F., & Dehne-Niemann, T. E. (2017). The influence of psychopathic traits on the acceptance of white-collar crime: do corporate psychopaths cook the books and misuse the news? *Journal of Business Economics*, 87, 1193-1227. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0864-6>
- Lwanga, S. K., Lemeshow, S. (1991). *Sample size determination in health studies: a practical manual*. World Health Organization.
- Lyons, M. (2019). *The dark triad of personality: narcissism, machiavellianism, and psychopathy in everyday life*. Elsevier Academic Press. <https://psycnet.apa.org/record/2019-14898-000>
- Malesza, M., & Kalinowski, K. (2019). Dark triad and impulsivity – an ecological momentary assessment approach. *Current Psychology*, 40, 3682-3690. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00320-y>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Mathieu, C. (2013). Personality and job satisfaction: The role of narcissism. *Personality and Individual Differences*, 55(6), 650–654. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.05.012>
-

- Mao, J. Y., Quan, J., Chiang, J. T. J., & Qing, T. (2021). Bright side of narcissism: elevated ownership and initiative. *Nankai Business Review International*, 12(1), 21–41. <https://doi.org/10.1108/NBRI-11-2019-0057>
- Miller, J. D., Lynam, D. R., & Campbell, W. k. (2014). Measures of narcissism and their relations to dsm-5 pathological traits: A critical reappraisal. *Assessment*, 23(1):3-9.. <https://doi.org/10.1177/1073191114522909>
- Miller, J. D., Lynam, D. R., McCain, J. L., Few, L. R., Crego, C., Widiger, T. A., & Campbell, W. K. (2015). Thinking structurally about narcissism: an examination of the five-factor narcissism inventory and its components. *Journal of Personality Disorders*, 30(1), 1-18. https://doi.org/10.1521/pedi_2015_29_177
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology* 6, 199–204. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Murphy, P. R. (2012). Accounting, organizations and society. *Attitude, Machiavellianism and the rationalization of misreporting*, 37, 242-259. <http://dx.doi.org/10.1016/j.aos.2012.04.002>
- Nadilla, I., Juliardi, D., & Syariati, D. (2021). The effects of machiavellian, equity sensitivity, and ethical sensitivity on the accounting students' ethical perceptions in perceiving the accountants' ethics. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 173, 290–299. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.037>
- Navalina, I. L. P., Ekasari, K., & Susilowati, K. D. S. (2020). Dampak perilaku machiavellian dan equity sensitivity terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (studi pada mahasiswa prodi akuntansi manajemen politeknik negeri malang). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(2), 161–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i2.14472>
- O'Connor, P. J., & Athota, V. S. (2013). The intervening role of agreeableness in the relationship between trait emotional intelligence and machiavellianism: Reassessing the potential dark side of EI. *Personality and Individual Differences*, 55, 750-754. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.06.006>
- Paulhus, D., & Williams, K. M. (2002). The dark triad of personality: narcissism, machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality* 36, 556-563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Pekdemir, I. M., & Turan, A. (2015). The relationships among love of money, machiavellianism and unethical behavior. *Canadian Social Science*, 11(6), 48-59. <https://doi.org/10.3968/7112>
- Permana, Y. (2016). Pengaruh skeptisme profesional dan narsisme klien terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. *Doctoral dissertation*. Universitas Gadjah Mada.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indarsih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of fraudulent financial statement; can perspective of fraud diamond theory be applied to property, *European Journal of Business and Management Research*. 4(6). <http://dx.doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.139>
-

- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus enters the courtroom: ceo narcissism and fraud. *Journal of Business Ethics*, (2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rozali, R., & IRP, M. I. A. (2018). Fenomena perilaku psikopat dalam novel katarsis karya anastasia aemilia: kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173-178. <http://dx.doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29841>
- Sadeghian, C. M., Banimahd, B., Jahangir, N., & Gholami, J. A. R. (2019). Machiavellianism, ethical orientation and fraudulent financial reporting. *Accounting and Auditing Review*, 26(3), 413–434. <https://doi.org/10.22059/acctgrev.2019.274381.1008100>
- Sagara, Y., & Atikah, N. (2021). Kepribadian machiavellianism pada aspek perilaku auditor. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 1-15. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka/article/view/3521/0>
- Saputri, IG Agung Yuli, & Dewa Gede Wirama. (2015). Pengaruh sifat machiavellian dan tipe kepribadian pada perilaku disfungsi auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13, No. 2, h. 778-790. 2015. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/11578>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*. <http://hdl.handle.net/11617/9333>
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i1.6068>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: empirical study of companies listed in the l.q. 45 index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sunardi, S., & Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*. 7(3), 878-891. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/2567>
- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, D. (2019). *Detecting financial statement fraud using fraud diamond*. *Asia Pacific Fraud Journal*. 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Walker, B. R., & Jackson, C. J. (2017). Moral emotions and corporate psychopathy: A review. *Journal of Business Ethics*, 141(4), 797–810. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3038-5>
-

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs>
- Yakeley, J. (2018). Current understanding of narcissism and narcissistic personality disorder. *BJPsych Advances*, 24(5), 305–315. <https://doi.org/10.1192/bja.2018.20>
- Yanuari, A., Soetikno, N., & Sahrani, R. (2021). Kepribadian dark triad dan perilaku antisosial pada pelaku tindak kriminal. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(2), 177-182. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.vli2.17930>
- Yudisthira, A., & Kuang, T. M. (2023). Efek narsisme dan psikopati terhadap praktik tidak etis akuntan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1412>
- Yulianti, P. S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(08). <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0819-20923>